

Pelestarian Obat Tradisional Dhandhanggulo melalui Pemanfaatan Bahan Alami Lokal sebagai Wujud Kearifan Lokal

Nabilah Safitri¹, Muchammad Tamyiz^{2*}, Rizqa Putri Ramadhanti³, Muhammad Aliful Ittikhad¹, Mazro'atul Ilmiyyah³, Alfia Rohmah Safara⁴, Annur Rahman²

¹Program Studi Manajemen, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

²Program Studi Teknik Lingkungan, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

⁴Program Studi Informatika, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia.

Abstrak

Dhandhanggulo merupakan praktik pengobatan tradisional yang berdiri sejak tahun 2009 di Desa Prasung, Kabupaten Sidoarjo. Keberadaannya berawal dari kepedulian terhadap keterbatasan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan formal, sekaligus menjadi sarana pelestarian kearifan lokal. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan praktik pengobatan tradisional Dhandhanggulo, menelaah manfaat kesehatan, sosial, dan budaya, serta memotret nilai solidaritas yang tercermin dalam pelayanannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa Dhandhanggulo mengintegrasikan layanan ramuan herbal dengan terapi tradisional, ditopang sepenuhnya oleh tenaga relawan tanpa imbalan. Bahan ramuan sebagian ditanam secara mandiri, sebagian lainnya diperoleh dari pasar. Sebelum pandemi Covid-19, praktik ini telah melayani ribuan pasien dari dalam dan luar Sidoarjo. Temuan ini menegaskan peran penting Dhandhanggulo tidak hanya sebagai alternatif layanan kesehatan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan penguatan solidaritas sosial.

Kata kunci

Dhandhanggulo; Kearifan lokal; Pengobatan tradisional; Ramuan herbal; Solidaritas sosial

Abstract

Dhandhanggulo is a traditional healing practice established in 2009 in Prasung Village, Sidoarjo Regency. Its existence stems from concern about the community's limited access to formal healthcare services, while also serving as a means of preserving local wisdom. This article aims to describe the traditional healing practice of Dhandhanggulo, examine its health, social, and cultural benefits, and capture the values of solidarity reflected in its services. Observations indicate that Dhandhanggulo integrates herbal concoction services with traditional therapies, supported entirely by uncompensated volunteers. Some ingredients are grown locally, while others are obtained from the market. Prior to the Covid-19 pandemic, the practice served thousands of patients from within and outside Sidoarjo. These findings underscore Dhandhanggulo's crucial role not only as an alternative healthcare service but also as a medium for cultural preservation and strengthening social solidarity.

Keywords

Dhandhanggulo; Local wisdom; Traditional medicine; Herbal concoction; Social solidarity

Korespondensi
Muchammad Tamyiz
m_tamyiz.tkl@unusida.ac.id

Pendahuluan

Akses terhadap layanan kesehatan di tingkat desa sering kali menghadapi tantangan, baik dari segi infrastruktur, ekonomi, maupun keterbatasan fasilitas medis. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat sulit memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai (Atmojo and Darumurti, 2021; Dewi Susanti *et al.*, 2024). Pada konteks Desa Prasung, pengobatan tradisional Dhandhanggulo hadir sebagai alternatif yang menjawab kebutuhan masyarakat dengan menyediakan ramuan herbal dan terapi tradisional secara gratis. Keberadaannya tidak hanya meringankan beban ekonomi warga, tetapi juga mempermudah akses layanan kesehatan bagi semua kalangan (Gita and Danuji, 2021).

Keberadaan pengobatan tradisional Dhandhanggulo di Desa Prasung, Sidoarjo, memiliki peran penting dalam meningkatkan akses dan kesadaran kesehatan masyarakat. Melalui ramuan herbal dan terapi tradisional yang disediakan tanpa biaya, masyarakat dapat memperoleh layanan kesehatan yang mudah dijangkau, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi. Selain sebagai sarana pengobatan, Dhandhanggulo juga berfungsi sebagai media edukasi kesehatan dengan mendorong pemanfaatan bahan alami serta pola hidup sehat. Namun, praktik ini masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan dokumentasi ilmiah, dukungan infrastruktur, serta beragamnya pandangan masyarakat terhadap pengobatan tradisional (Amalia, Suhariyanti and Aliva, 2021; M. Taek, 2024).

Pengobatan tradisional memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan masyarakat karena didasarkan pada kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Melalui pemanfaatan ramuan herbal dan terapi alami, masyarakat tidak hanya memperoleh alternatif penyembuhan, tetapi juga upaya pencegahan penyakit dengan cara yang lebih aman dan terjangkau. Saat ini, tren kembali ke alam (*back to nature*) semakin mendorong masyarakat untuk memilih pengobatan tradisional, terutama karena dianggap lebih minim efek samping dibandingkan obat-obatan modern. Kepercayaan ini diperkuat oleh pengalaman kolektif masyarakat yang menilai bahwa penggunaan tanaman obat dan terapi tradisional mampu memberikan manfaat nyata bagi kesehatan (Amalia, Suhariyanti and Aliva, 2021; Susilo, 2022). Fenomena ini semakin relevan dengan hadirnya praktik Dhandhanggulo di Desa Prasung yang memanfaatkan ramuan herbal secara cuma-cuma untuk berbagai keluhan kesehatan. Keunikan Dhandhanggulo adalah seluruh ramuan dan terapi diberikan secara cuma-cuma dalam bentuk minuman herbal siap konsumsi maupun alat terapi sederhana. Hal ini membuat masyarakat menjadikannya pilihan utama karena mudah diakses, tidak berbiaya, dan diyakini aman serta bermanfaat.

Dhandhanggulo berdiri pada tahun 2009 atas prakarsa Abdul Hamid, seorang Camat pada masa itu, dengan motto “Nyambung Saduluran Saronu Jamu.” Pada awalnya, Dhandhanggulo bersifat mobile dengan mendatangi masyarakat yang sakit di sekitar Prasung. Namun, seiring meningkatnya kebutuhan, praktik ini kemudian menetap dan bahkan menarik pasien dari luar Sidoarjo. Layanan yang disediakan cukup beragam, mulai dari minuman herbal untuk berbagai penyakit hingga terapi tradisional seperti pijat refleksi, terapi listrik, terapi lintah, dan terapi reiki. Seluruh tenaga pengobat merupakan relawan yang telah dilatih untuk mendiagnosa penyakit dan meracik ramuan herbal, sementara bahan jamu diperoleh dari tanaman yang ditanam sendiri maupun dari pembelian.

Keunikan utama layanan Dhandhanggulo terletak pada penyediaan pelayanan kesehatan tanpa biaya bagi seluruh kalangan masyarakat. Sebelum pandemi Covid-19, layanan ini telah melayani ribuan pasien yang berasal dari berbagai daerah. Nama “Dhandhanggulo” diambil dari salah satu tanaman herbal yang bermanfaat untuk pengobatan diabetes serta mencerminkan keterikatan dengan alam.

Keberadaan Dhandhanggulo penting untuk diteliti karena mengandung nilai kesehatan, sosial, dan budaya. Dari sisi kesehatan, ia menjadi alternatif layanan berbasis bahan alami yang mudah diakses masyarakat. Dari sisi budaya, Dhandhanggulo melestarikan kearifan lokal dalam bentuk ramuan herbal dan terapi tradisional. Dari sisi sosial, praktik ini meneguhkan nilai solidaritas, gotong royong, serta pelayanan tanpa pamrih yang jarang ditemukan dalam sistem kesehatan modern.

Pengabdian masyarakat di Sidoarjo berupa penghijauan dan implementasi 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) (Wantoro *et al.*, 2025) dan kreativitas produk ecobrick (Pangarso *et al.*, 2025) telah dilaksanakan. Meskipun demikian, praktik pengobatan

tradisional ini masih minim dokumentasi ilmiah. Belum banyak penelitian yang membahas secara mendalam peran Dhandhanggulo dalam meningkatkan kesehatan masyarakat sekaligus memperkuat nilai sosial budaya. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana praktik pengobatan ini dijalankan, apa saja manfaat yang dirasakan masyarakat, serta bagaimana nilai solidaritas dan kebersamaan diwujudkan melalui layanan kesehatan berbasis tradisi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pengobatan tradisional Dhandhanggulo di Desa Prasung, menelaah manfaat sosial, budaya, dan kesehatan yang muncul dari praktik tersebut, dan memotret nilai-nilai solidaritas dan gotong royong yang melekat dalam pelayanan kesehatan berbasis tradisi.

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahapan utama observasi langsung di tempat pengobatan tradisional Dhandhanggulo di Desa Prasung. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi jenis-jenis obat tradisional beserta bahan-bahan alami lokal yang dimanfaatkan dalam produksinya. Data tambahan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan praktisi pengobatan tradisional, pengrajin obat, dan tokoh masyarakat setempat. Pengumpulan data berfokus pada tipe tanaman, bagian yang digunakan, teknik pengolahan, serta asal bahan baku. Dokumentasi seperti fotografi dan catatan lapangan berasal dari kunjungan ke pusat pendidikan dan digunakan untuk menganalisis interaksi dalam pembelajaran, menunjukkan bahwa dokumentasi berfungsi sebagai alat penggalian pengetahuan yang mendalam mengenai pengalaman hidup dan praktik budaya ini (Nxumalo, 2018).

Selanjutnya, artikel ini melakukan inventarisasi bahan alami yang melibatkan pendataan dan pengelolaan informasi terkait jenis tanaman obat dan metode produksi yang dipakai. Proses sosialisasi dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai urgensi pelestarian obat tradisional sebagai warisan budaya dan sumber pengobatan alternatif. Sosialisasi juga menitikberatkan pada edukasi penggunaan obat tradisional secara tepat dan aman. Evaluasi diterapkan untuk memantau efektivitas pelatihan dan teknik produksi yang diajarkan kepada para praktisi dan masyarakat Desa Prasung. Pelestarian yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan ekonomi lokal dan memastikan kelangsungan produksi tanaman obat tradisional dalam jangka panjang (Pásková, 2018).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik reduksi, kategorisasi, dan interpretasi untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan mendalam tentang pelestarian obat tradisional. Pendekatan ini mengedepankan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam menjaga dan mengembangkan pengetahuan penggunaan bahan alami. Artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi upaya pelestarian bahan alam dan obat tradisional di wilayah lain yang memiliki kearifan lokal serupa. Hasil dokumentasi dan pelatihan juga diarsipkan sebagai sumber informasi yang dapat diakses untuk pengembangan budaya pengobatan tradisional yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, metodologi ini menggabungkan observasi, wawancara, dokumentasi, sosialisasi, evaluasi, dan monitoring secara terpadu.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

A. Sejarah dan Identitas

Dhandhanggulo berdiri pada tahun 2009 atas prakarsa Pak Bahrul Amik, yang pada waktu itu menjabat sebagai Camat setempat. Latar belakang pendiriannya dilandasi oleh kepedulian terhadap masyarakat Desa Prasung dan sekitarnya yang menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan formal. Sebagian besar warga mengalami kesulitan ekonomi sehingga biaya berobat ke fasilitas kesehatan modern menjadi beban yang tidak ringan. Kondisi tersebut mendorong lahirnya sebuah inisiatif untuk menghadirkan layanan kesehatan alternatif berbasis tradisi, memanfaatkan tanaman obat lokal, serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Sejak awal, Dhandhanggulo diposisikan tidak hanya sebagai sarana pengobatan, tetapi juga sebagai wadah sosial dan budaya. Hal ini tercermin dalam motto “Nyambung Saduluran Saronu Jamu” yang bermakna menjalin persaudaraan melalui jamu. Motto tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Dhandhanggulo memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar upaya penyembuhan penyakit. Nilai solidaritas, kebersamaan, serta praktik gotong royong yang telah lama menjadi identitas

masyarakat pedesaan Jawa terintegrasi dalam setiap aktivitas layanan. Dengan demikian, pengobatan tradisional di Dhandhanggulo berfungsi sebagai praktik sosial yang memperkuat ikatan kemanusiaan sekaligus media pelestarian kearifan lokal.

Pada fase awal, layanan Dhandhanggulo masih bersifat mobile, yakni para relawan mendatangi rumah warga yang sakit dengan membawa ramuan herbal sederhana serta memberikan terapi secara terbatas. Model pelayanan bergerak tersebut diterapkan karena Dhandhanggulo belum memiliki tempat tetap, dan jumlah pasien pada saat itu relatif masih terbatas. Pendekatan ini ternyata efektif, sebab masyarakat merasakan manfaat langsung, kemudian menyebarkan informasi melalui komunikasi dari mulut ke mulut. Popularitas Dhandhanggulo meningkat secara bertahap. Warga dari desa sekitar mulai berdatangan untuk mendapatkan layanan, kemudian menjangkau pasien dari luar Kecamatan Buduran hingga wilayah lain di Kabupaten Sidoarjo. Sebelum masa pandemi Covid-19, tercatat ribuan pasien dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi pernah dilayani. Peningkatan jumlah pasien tersebut memperlihatkan adanya kepercayaan tinggi masyarakat terhadap pengobatan tradisional sekaligus mengindikasikan bahwa Dhandhanggulo mampu mengisi kekosongan yang belum sepenuhnya terjawab oleh sistem layanan kesehatan formal.

Meningkatnya jumlah pasien mendorong pengelola untuk menyediakan lokasi pelayanan yang lebih permanen. Keputusan ini menandai pergeseran model layanan dari sistem mobile menuju bentuk stasioner, sehingga masyarakat tidak lagi harus menunggu kunjungan relawan ke rumah masing-masing. Transformasi ini menjadi tonggak penting dalam perjalanan Dhandhanggulo karena menunjukkan adanya konsolidasi kelembagaan yang lebih terorganisasi. Dari sisi pelayanan, perkembangan Dhandhanggulo ditunjukkan tidak hanya melalui jumlah pasien, tetapi juga melalui diversifikasi layanan. Pada mulanya, pelayanan terbatas pada pemberian ramuan herbal sederhana. Dalam perkembangannya, jenis layanan diperluas dengan menghadirkan berbagai terapi alternatif seperti pijat refleksi, terapi listrik, terapi lintah, dan terapi reiki. Diversifikasi tersebut menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat yang semakin beragam serta keseriusan dalam menghadirkan pengobatan tradisional yang lebih komprehensif. Perjalanan Dhandhanggulo sejak 2009 hingga saat ini mencerminkan bagaimana inisiatif berbasis kearifan lokal dapat berkembang pesat apabila dilandasi semangat sosial, kepedulian, dan kebersamaan. Dari sebuah gerakan kecil yang sederhana, Dhandhanggulo berkembang menjadi pusat pengobatan tradisional yang dikenal luas, baik di Desa Prasung maupun di luar wilayah Sidoarjo. Keberadaannya membuktikan bahwa pengobatan tradisional masih memiliki peran signifikan dalam kehidupan masyarakat modern sekaligus menjadi penghubung antara kesehatan, solidaritas sosial, dan pelestarian budaya.

B. Tenaga dan Relawan

Seluruh kegiatan pelayanan di Dhandhanggulo pada dasarnya ditopang oleh tenaga relawan. Para relawan ini berasal dari kalangan masyarakat sekitar yang memiliki kepedulian sosial dan keinginan untuk membantu sesama. Mereka tidak menerima imbalan finansial, tetapi tergerak oleh semangat pengabdian dan nilai gotong royong yang sudah melekat kuat dalam budaya masyarakat Prasung. Keunikan ini membedakan Dhandhanggulo dari praktik kesehatan lain yang umumnya berbasis pada jasa profesional berbayar. Relawan tidak serta-merta langsung terlibat dalam memberikan layanan. Mereka melalui proses pelatihan bertahap yang dilakukan oleh pendiri dan praktisi berpengalaman. Tahap pertama biasanya berupa pengenalan terhadap berbagai jenis penyakit dan gejalanya. Relawan diajari cara mendiagnosis keluhan pasien dengan pendekatan tradisional, misalnya melalui pengamatan fisik, wawancara langsung, serta pemahaman tentang tanda-tanda penyakit tertentu yang diwariskan dari pengetahuan lokal. Setelah itu, mereka diperkenalkan pada teknik peracikan jamu dan ramuan herbal. Pelatihan ini tidak hanya menekankan pada cara mencampur bahan, tetapi juga pentingnya pemahaman fungsi tiap tanaman, dosis yang tepat, serta cara perebusan yang benar agar khasiatnya tidak hilang. Dengan demikian, relawan tidak hanya menjadi pelaksana, melainkan juga penjaga pengetahuan tradisional yang berharga.

Relawan mendapatkan pembekalan mengenai berbagai bentuk terapi non-herbal yang disediakan di Dhandhanggulo. Misalnya, teknik pijat refleksi yang berfokus pada titik-titik tertentu di tubuh, penggunaan terapi listrik sederhana untuk merangsang saraf, terapi lintah yang dipercaya mampu melancarkan sirkulasi darah, hingga terapi reiki yang menekankan pada penyaluran energi. Semua keterampilan tersebut diajarkan agar relawan dapat melayani

pasien secara menyeluruh, tidak hanya sebatas memberi ramuan minum. Menariknya, sistem relawan ini memberikan keberlanjutan layanan tanpa biaya bagi pasien. Karena tenaga medisnya tidak bergantung pada honorarium, masyarakat dapat mengakses pengobatan dengan lebih mudah tanpa terbebani biaya konsultasi maupun biaya terapi. Hal ini menjadi salah satu daya tarik utama Dhandhanggulo, sehingga mampu menjangkau ribuan pasien bahkan sebelum pandemi Covid-19. Lebih jauh lagi, keberadaan relawan memperlihatkan bagaimana praktik pengobatan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembuhan fisik, tetapi juga sebagai media pembangunan solidaritas sosial. Relawan belajar untuk mengabdikan diri, sementara pasien merasakan manfaat nyata dari pelayanan tulus tersebut. Hubungan yang terjalin bukan sekadar antara "penyedia layanan" dan "penerima layanan," tetapi lebih mirip keluarga besar yang saling menjaga. Inilah wujud konkret dari motto "Nyambung Saduluran Saronu Jamu", yaitu membangun persaudaraan melalui jamu dan terapi tradisional..

C. Jenis Layanan

Dhandhanggulo juga menghadirkan beragam jenis terapi tradisional yang memperkaya pilihan layanan kesehatan masyarakat. Terapi-terapi ini menjadi pelengkap dari pengobatan berbasis tanaman, sehingga pasien tidak hanya memperoleh penyembuhan dari dalam tubuh melalui minuman herbal, tetapi juga merasakan pemulihan secara fisik maupun energi melalui berbagai metode. Salah satu bentuk terapi yang populer adalah pijat refleksi. Terapi ini dilakukan dengan memberikan tekanan pada titik-titik tertentu di telapak kaki maupun tangan yang diyakini memiliki hubungan dengan organ-organ tubuh. Melalui pijatan terarah, pasien dapat merasakan kelancaran sirkulasi darah, relaksasi otot, serta perbaikan fungsi organ. Pijat refleksi di Dhandhanggulo seringkali menjadi pilihan pasien dengan keluhan kelelahan, gangguan tidur, hingga masalah metabolisme. Relawan yang terlatih mampu memberikan pijatan sesuai standar, sehingga pasien merasakan manfaat yang nyata setelah menjalani sesi terapi. Selain pijat refleksi, terdapat pula terapi listrik. Terapi ini menggunakan alat sederhana yang mengalirkan listrik dengan tegangan rendah ke titik-titik tertentu di tubuh. Tujuannya adalah untuk merangsang saraf, melancarkan peredaran darah, serta membantu proses penyembuhan jaringan. Meskipun berbasis teknologi modern sederhana, penggunaannya tetap dipadukan dengan kearifan lokal, yakni dengan memadukan sesi terapi listrik dengan konsumsi ramuan herbal agar hasil pengobatan lebih optimal.

Terapi berikutnya adalah terapi lintah, yang sejak lama dikenal dalam tradisi pengobatan Timur. Lintah dipercaya mampu menghisap darah kotor sekaligus mengeluarkan zat hirudin yang bersifat antikoagulan alami. Proses ini diyakini membantu melancarkan peredaran darah serta mencegah penyumbatan pembuluh darah. Di Dhandhanggulo, terapi lintah biasanya dipilih oleh pasien dengan keluhan hipertensi, kolesterol tinggi, atau gangguan peredaran darah. Meski bagi sebagian orang terlihat ekstrem, terapi ini justru semakin diminati karena dianggap memberikan efek langsung setelah menjalani beberapa sesi. Tidak kalah menarik adalah terapi reiki, sebuah metode penyembuhan non-fisik yang berfokus pada penyaluran energi. Reiki dilakukan dengan meletakkan tangan pada bagian tubuh tertentu atau dengan pendekatan jarak dekat, sambil memusatkan niat untuk mengalirkan energi positif. Praktik ini menggabungkan aspek spiritual dan penyembuhan, sehingga banyak pasien yang merasakan ketenangan, pengurangan stres, serta peningkatan vitalitas setelah menjalani reiki. Keberadaan reiki di Dhandhanggulo memperlihatkan keterbukaan terhadap bentuk pengobatan yang lebih holistik, yang tidak hanya menyentuh tubuh tetapi juga pikiran dan jiwa.

Keempat jenis terapi ini berjalan beriringan dengan layanan jamu herbal, membentuk sebuah sistem pengobatan tradisional yang komprehensif. Pasien yang datang tidak hanya mendapatkan ramuan, tetapi juga bisa memilih terapi sesuai kebutuhan atau rekomendasi relawan. Keberagaman layanan ini memberikan fleksibilitas bagi masyarakat, sekaligus memperlihatkan inovasi dalam menjaga relevansi pengobatan tradisional di tengah perkembangan zaman. Seluruh layanan Dhandhanggulo diberikan secara cuma-cuma, tanpa memandang latar belakang ekonomi pasien. Hal ini sangat kontras dengan layanan kesehatan modern yang umumnya membutuhkan biaya tinggi. Dengan prinsip pelayanan gratis, Dhandhanggulo menjadi ruang kesehatan yang inklusif, di mana setiap orang berhak memperoleh penyembuhan. Prinsip ini bukan hanya soal kesehatan, tetapi juga wujud nyata nilai sosial dan solidaritas dalam masyarakat Prasung.

D. Bahan dan Proses Pembuatan Ramuan

Dhandhanggulo sangat mengutamakan penggunaan bahan-bahan alami yang mudah dijangkau oleh masyarakat seperti yang ditunjukkan pada gambar 1. Beberapa tanaman obat ditanam secara mandiri di sekitar lokasi pengobatan maupun di pekarangan rumah relawan. Tanaman yang dibudidayakan sendiri antara lain dhandhanggulo, yang dikenal berkhasiat untuk mengatasi penyakit diabetes, daun andong yang dipercaya mampu membantu menghentikan pendarahan, serta daun alang-alang yang sering dimanfaatkan untuk meredakan panas dalam dan menurunkan tekanan darah. Penanaman mandiri ini tidak hanya memberikan ketersediaan bahan yang berkesinambungan, tetapi juga memperlihatkan kemandirian komunitas dalam menjaga sumber daya lokal agar tetap lestari. Selain menanam sendiri, sebagian bahan juga diperoleh dengan cara membeli di pasar tradisional. Beberapa di antaranya adalah jahe, kunyit, serai, sinom, dan rambut jagung. Bahan-bahan ini memiliki manfaat beragam, mulai dari meningkatkan daya tahan tubuh, melancarkan peredaran darah, hingga membantu pencernaan. Pemilihan bahan dari pasar menunjukkan bahwa praktik Dhandhanggulo tidak sepenuhnya bergantung pada hasil tanam sendiri, melainkan juga menyesuaikan dengan kebutuhan pasien serta ketersediaan tanaman di musim tertentu. Hal ini menandakan adanya fleksibilitas dan keterbukaan dalam sistem pengobatan tradisional yang mereka jalankan.

Proses pengolahan ramuan herbal dilakukan dengan cara tradisional, yaitu melalui peracikan dan perebusan. Pada awal berdirinya, relawan-lah yang bertanggung jawab penuh dalam menyiapkan ramuan. Mereka meracik berbagai tanaman herbal, merebusnya, kemudian menyajikan dalam bentuk minuman siap konsumsi bagi pasien. Model ini dianggap praktis bagi pasien karena mereka hanya perlu datang, mengkonsultasikan keluhan, dan langsung menerima jamu yang bisa diminum. Namun, seiring meningkatnya jumlah pasien dan keterbatasan tenaga relawan, terjadi perubahan sistem. Saat ini, pasien diberikan racikan herbal kering yang terdiri dari campuran beberapa jenis tanaman sesuai dengan keluhan penyakit, untuk kemudian direbus sendiri di rumah masing-masing. Perubahan ini tidak hanya menjadi bentuk adaptasi atas keterbatasan sumber daya, tetapi juga mengandung nilai edukatif. Dengan merebus ramuan sendiri, pasien diajak untuk lebih terlibat dalam proses penyembuhan sekaligus belajar mengenai manfaat tiap bahan yang digunakan. Secara tidak langsung, hal ini mendorong masyarakat agar semakin akrab dengan kearifan lokal dalam pemanfaatan tanaman obat. Lebih jauh lagi, pola ini membangun rasa tanggung jawab individu terhadap kesehatan dirinya, karena mereka tidak hanya pasif menerima obat, melainkan turut serta dalam menyiapkan ramuan yang akan dikonsumsi.



Gambar 1. Bahan-Bahan Ramuan

E. Capaian Layanan

Sebelum pandemi Covid-19, Dhandhanggulo beroperasi hampir setiap hari dan mampu melayani ribuan pasien dari berbagai wilayah. Pasien tidak hanya berasal dari Desa Prasung dan sekitarnya, tetapi juga dari luar Kecamatan Buduran bahkan dari luar Kabupaten Sidoarjo. Fakta ini menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap efektivitas pengobatan tradisional berbasis kearifan lokal. Keberhasilan tersebut berkaitan erat dengan reputasi yang dibangun secara konsisten sejak awal berdiri, yakni pelayanan yang diberikan secara cuma-cuma, berbasis gotong royong, dan dijalankan dengan pendekatan personal melalui relawan. Jumlah pasien yang meningkat dari tahun ke tahun mencerminkan adanya kesenjangan dalam akses layanan kesehatan formal. Bagi masyarakat dengan keterbatasan

ekonomi, biaya pengobatan modern dianggap relatif mahal dan sulit dijangkau. Dhandhanggulo hadir sebagai alternatif yang mampu menyediakan layanan kesehatan tradisional yang terjangkau secara ekonomi, mudah diakses, sekaligus dekat dengan nilai sosial budaya masyarakat. Kondisi ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan kecenderungan masyarakat beralih pada pengobatan tradisional ketika pengobatan medis formal dipersepsikan membebani dari sisi biaya maupun aksesibilitas.

Kepercayaan masyarakat terhadap khasiat tanaman obat juga berperan besar dalam meningkatnya jumlah pasien. Pengetahuan mengenai jamu telah diwariskan secara turun-temurun sehingga masyarakat terbiasa mengonsumsi ramuan herbal dalam kehidupan sehari-hari. Praktik di Dhandhanggulo memperkuat keyakinan ini melalui transparansi penggunaan bahan baku yang sebagian besar ditanam secara mandiri. Pasien mengetahui asal-usul tanaman yang digunakan, misalnya dhandhanggulo untuk diabetes, daun andong untuk menghentikan pendarahan, atau alang-alang untuk menurunkan panas dalam. Transparansi ini memperkuat rasa aman sekaligus meningkatkan legitimasi pengobatan yang dijalankan. Keberadaan ribuan pasien yang pernah dilayani menjadikan Dhandhanggulo tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengobatan, tetapi juga ruang sosial dan budaya. Interaksi antara pasien, relawan, dan masyarakat menciptakan ruang pertukaran pengetahuan mengenai kesehatan serta memperkuat solidaritas komunitas. Relawan yang terlibat berperan sebagai agen edukasi kesehatan dengan cara menyampaikan informasi mengenai manfaat tanaman obat maupun praktik hidup sehat. Dengan demikian, fungsi Dhandhanggulo melampaui aspek kuratif karena turut menjalankan peran preventif dan promotif.

Popularitas Dhandhanggulo juga mencerminkan tren kembali ke alam (*back to nature*) dalam gaya hidup sehat masyarakat. Ramuan herbal dan terapi tradisional dianggap lebih alami, minim efek samping, serta sesuai dengan nilai budaya lokal. Tren ini semakin kuat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kesehatan secara preventif. Layanan pengobatan tradisional di Dhandhanggulo menjadi relevan dengan kebutuhan masyarakat modern yang mencari pendekatan kesehatan holistik, meliputi aspek fisik, psikis, dan sosial budaya. Sistem pelayanan yang dijalankan setiap hari memperlihatkan konsistensi dan keberlanjutan. Pasien dapat mengakses layanan kapan saja tanpa beban biaya, sehingga menciptakan model pelayanan kesehatan berbasis komunitas yang jarang ditemukan dalam sistem medis formal. Akses terbuka dan inklusif ini menjelaskan mengapa jumlah pasien terus meningkat hingga mencapai ribuan orang pada periode sebelum pandemi.

Pembahasan

Temuan lapangan menunjukkan bahwa Dhandhanggulo berperan ganda, tidak hanya sebagai sarana pengobatan tradisional, tetapi juga sebagai wahana pelestarian kearifan lokal dan penguatan solidaritas sosial. Keberadaan layanan ini memberikan kontribusi signifikan dalam menjawab keterbatasan akses masyarakat terhadap fasilitas medis formal. Ramuan herbal yang disediakan secara cuma-cuma menjadi alternatif pengobatan yang terjangkau, khususnya bagi kelompok masyarakat dengan keterbatasan ekonomi. Masyarakat memilih pengobatan tradisional karena dianggap lebih aman, minim efek samping, serta lebih murah dibandingkan obat-obatan modern. Dhandhanggulo juga merepresentasikan nilai kebersamaan melalui sistem relawan. Seluruh tenaga pengobatan bekerja tanpa imbalan finansial, semata-mata dilandasi niat pengabdian. Relawan tidak hanya bertugas meracik jamu, tetapi juga berperan sebagai agen edukasi kesehatan dengan memberikan informasi mengenai penggunaan tanaman obat maupun pola hidup sehat. Prinsip kerja sukarela tersebut sejalan dengan motto "Nyambung Saduluran Saronu Jamu", yang menekankan pentingnya membangun persaudaraan melalui layanan kesehatan berbasis tradisi. Selain fungsi kesehatan dan sosial, Dhandhanggulo berperan dalam pelestarian budaya lokal. Penanaman, pengolahan, dan pemanfaatan tanaman obat yang sebagian besar dilakukan secara mandiri memperkuat praktik kearifan lokal masyarakat. Aktivitas tersebut sekaligus mendukung tren *back to nature* yang semakin populer, di mana masyarakat lebih memilih pengobatan berbasis bahan alami karena dianggap selaras dengan gaya hidup sehat modern.

Diversifikasi layanan turut memperlihatkan adaptasi Dhandhanggulo terhadap kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Kehadiran terapi pijat refleksi, terapi listrik, terapi lintah, dan terapi reiki menjadikan praktik ini lebih komprehensif karena menggabungkan unsur tradisional dengan inovasi baru. Variasi layanan tersebut meningkatkan daya tarik dan memperluas cakupan manfaat yang dirasakan pasien. Keberlangsungan Dhandhanggulo

tetap menghadapi sejumlah tantangan. Layanan sepenuhnya bergantung pada ketersediaan relawan dan bahan baku tanaman obat. Perubahan sistem penyajian ramuan dari bentuk siap konsumsi menjadi racikan kering yang direbus sendiri oleh pasien menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap keterbatasan sumber daya. Situasi ini menegaskan pentingnya dokumentasi ilmiah serta pengelolaan yang lebih sistematis agar praktik pengobatan tradisional tersebut dapat berkelanjutan. Secara keseluruhan, Dhandhanggulo bukan hanya menyediakan alternatif pengobatan, melainkan juga mengintegrasikan aspek kesehatan, sosial, dan budaya. Praktik ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal mampu menjawab kebutuhan masyarakat sekaligus berkontribusi terhadap ketahanan kesehatan berbasis komunitas.

Limitasi

Kajian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbatas pada tingkat Desa Prasung, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo.

Kesimpulan

Dhandhanggulo merupakan praktik pengobatan tradisional yang berdiri sejak tahun 2009 atas prakarsa Pak Bahrul Amik dengan motto “Nyambung Saduluran Saronu Jamu.” Praktik ini berhasil mengintegrasikan aspek kesehatan, sosial, dan budaya melalui layanan berbasis ramuan herbal serta terapi tradisional seperti pijat refleksi, terapi listrik, terapi lintah, dan terapi reiki. Keunikan utama Dhandhanggulo terletak pada sistem relawan yang bekerja tanpa imbalan serta penggunaan tanaman obat lokal, baik hasil budidaya mandiri maupun pembelian dari pasar. Sebelum pandemi Covid-19, ribuan pasien dari berbagai daerah telah merasakan manfaat layanan ini. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengobatan, tetapi juga sebagai media edukasi kesehatan dan pelestarian kearifan lokal.

Konflik Kepentingan

Tidak ada potensi konflik kepentingan yang relevan dengan artikel ini.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Prasung di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo atas kerjasama dan dukungan sebagai mitra pengabdian kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

Amalia, R., Suhariyanti, E. and Aliva, M. (2021) ‘Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Sosialisasi Penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Lingkungan Bandung’, *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 2(1), p. 31. Available at: <https://doi.org/10.24853/assyifa.2.1.31-36>.

Atmojo, M. and Darumurti, A. (2021) ‘Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA)’, *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), pp. 100–109. Available at: <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i1.8660>.

Dewi Susanti, L. et al. (2024) ‘Budidaya Tanaman Obat Keluarga sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Desa Tanggulangin’, *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), pp. 145–160. Available at: <https://doi.org/10.32332/9y0xk656>.

Gita, R.S.D. and Danuji, S. (2021) ‘Studi Keanekaragaman Tumbuhan Obat yang Digunakan dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Kabupaten Pamekasan’, *Bioma: Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 6(1), pp. 11–23. Available at: <https://doi.org/10.32528/bioma.v6i1.4817>.

M. Taek, M. (2024) *Etnomedisin: Pengobatan Tradisional Penyakit Malaria Masyarakat Tetun di Timor Barat*. Penerbit BRIN. Available at: <https://doi.org/10.55981/brin.1389>.

Nxumalo, F. (2018) ‘Stories for Living on a Damaged Planet: Environmental Education in a Preschool

Classroom', *Journal of Early Childhood Research*, 16(2), pp. 148–159. Available at: <https://doi.org/10.1177/1476718X17715499>.

Pangarso, A.W. *et al.* (2025) 'Pengolahan Sampah Plastik melalui Kreativitas Produk Ecobrick sebagai Solusi Praktis Ramah Lingkungan', *Nusantara Community Empowerment Review*, 3(2), pp. 176–181. Available at: <https://doi.org/10.55732/3wv11c97>.

Pásková, M. (2018) 'Can Indigenous Knowledge Contribute to the Sustainability Management of the Aspiring Rio Coco Geopark, Nicaragua?', *Geosciences*, 8(8), p. 277. Available at: <https://doi.org/10.3390/geosciences8080277>.

Susilo, J. (2022) 'Ketahanan Kesehatan Masyarakat melalui Herbal Habbat: Analisis Isi Pengobatan Tradisional dalam Serat Centhini', *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(1), pp. 110–125. Available at: <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.20193>.

Wantoro, B.C.E. *et al.* (2025) 'Penghijauan dan Implementasi 3R (Reduce, Reuse, Recycle) untuk Mewujudkan Desa Ramah Lingkungan', *Nusantara Community Empowerment Review*, 3(2), pp. 169–175. Available at: <https://doi.org/10.55732/a6sh5e64>.